BAB III

PAPARAN DATA

A. Tarekat **Syadziliyah Di Pesulukan Tarekat Agung (Peta)**

1. Sejarah Berdirinya pondok PETA

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[1]Selain itu pondok pesantren juga didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pengajaran agama Islam dengan disertai fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen atau santri yang tinggal cukup lama, misalkan selama tiga tahun atau lebih.[2]

Salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Tulungagung yaitu Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA).Pondok PETA sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang mengajar banyak kitab-kitab yang berhubungan syariat agama Islam ataupun mengajarkan dan menghafalkan al-quran.Akan tetapi pondok PETA mengembangkan atau mengajarkan tarekat Syadziliyah, Qodiriyah wan Naqsabandiyah maupun Naqsabandiyah.Tarekat Qadiriyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syeh Abdul Qodir Jaelani.Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Irak dan Syiria, dan pada akhirnya berkembang dibanyak negara tidak terkecuali di Asia Tenggara termasuk di Indonesia.Tarekat Qodiriyah dikenal sangat luas,

[1] Rafiq A, *Pemberdayaan Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h, 1
[2] Mujamil Qomar, *Pesantren,* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan apabila murid sudah mencapai derajat Syeh Abdul Qodir, maka murid tidak harus terus mengikuti tarekat gurunya.Selain itu karena terlalu luasnya perkembangan tarekat Qodiriyah, sehingga tarekat ini mempunyai banyak cabang tarekat yang yang mengikutinya. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang menyatukan dua tarekat besar, yaitu Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan dua tarekat tersebut adalah modifikasi khusus sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri yang berbeda dengan tarekat induknya.Perbedaan itu terutama dalam hal metode riyadah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya.Penggabungan dan modifikasi yang demikian ini memang sesuatu yang sering terjadi dalam tarekat Qadiriyah. Pendiri tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah adalah Ahmad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al- Jawi.[3]

Pondok PETA tepatnya berada di jantung kota Tulungagung dan sekitar 200 meter dari alun-alun kota Tulungagung atau sekitar 100 meter dari masjid agung kota Tulungagung. Sekilas fisik pondok PETA jika dilihat dari depan tidak nampak seperti sebuah pondok sebagaimana mestinya, hanya terlihat seperti rumah pada umumnya dan dikelilingi banyak pertokoaan, setelah masuk kedalam pondok barulah suasana kental tarekat akan terasa.

Pondok PETA didirikan oleh kiai Mustaqim bin Muhammad Husain pada tahun 1930, yang sebelumnya dikenal sebagai Pondok Kauman. Pendirian tersebut sebagai dasar mulai adanya aktifitas pengajaran ilmu ruhani dan tarekat oleh kiai Mustaqim kepada murid-murid beliau.Namun,

[3] Ahmad Zainuri, Jurnal Kajian Ilmu Dakwah Dan Komunikasi:Tasamuh, (Surabaya: 2014), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1933 kiai Mustaqim mulai melakukan pembinaan rohani secara intesif dengan kegiatan berwirid secara berjamaah bersama para murid beliau.[4]

Di masa awal pejuangan kiai Mustaqim dalam tujuannya memperbaiki akhlak masyarakat Tulungagung yang pada saat itu masih kental dengan ajaran-ajaran ilmu kejawen. Kiai Mustaqim mendirikan sebuah bangunan kecil berupa langgar (Musholla) tepat di lokasi dimana pondok PETA sekarang berdiri. Langgar tersebut digunakan kiai Mustaqim untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan sedikit tausiah pada masyarakat sekitar ketika selesai melaksanakan sholat berjamaah.

Perjuangan kiai Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam di tulungagung pada awalnya mengalami banyak rintangan dan mengalami banyak hujatan dari orang-orang di sekitar tempat tinggal kiai Mustaqim. Tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun Kiai Mustaqim juga mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat karena mereka menganggap ajaran yang dibawah oleh kiai Mustaqim adalah ajaran sesat dan akan dapat membahayakan orang-orang sekitar. Bukan hal muda dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan orang-orang yang masih awam dengan ajaran agama islam. Namun kiai Mustaqim sendiri tetap teguh dengan tujuannya.

Adapun hal yang pertama kali ditanamkan kiai Mustaqim kepada murid murid beliau adalah menjauhkan diri dari sifat-sifat

[4] Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2016), h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemusyrikan.Karena pada saat itu masyarakat di desa Kauman masih kental dengan ajaran animisme dan dan di kenal mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi. Untuk mengubah kebiasaan masyarakat tersebut, maka sebelum menjadi murid kiai Mustaqim dan mengikuti tarekat, seseorang itu harus mensucikan pikiran dan hatinya dari hal-hal yang berhubungan dengan mistis dan menganut ajaran lain selain ajaran yang diperbolehkan oleh Allah SWT.

Hingga pernah suatu ketika kiai Mustaqim membawa orang-orang yang ingin berguru kepada beliau untuk mandi dan berendam di pantai popoh atau lebih dikenal dengan sebutan pantai selatan, hal tersebut beliau lakukan dengan tujuan untuk mengeluarkan atau membersihkan khodam-khodam ilmu hitam dari dalam tubuh atau jiwa si murid. Karena apabila seorang murid atau salik yang melakukan perjalanan menuju kepada Allah SWT, sedangkan di masa lalunya dia pernah memiliki ilmu hitam atau ilmu kejawen dan khodam ilmu hitam itu masih bercokol di dalam tubuh si murid, maka khodam itu tentu akan sangat mengganggu dan menjadi penghalang (nyrimpeti) bagi si salik tersebut.[5] Oleh karena itulah, penghalang yang berupa khodam ilmu hitam atau biasa disebut dengan "ilmu batal" mutlak harus dibuang dan dibersihkan dan pembuangan khodam ilmu hitam tersebut itupun tidak boleh dibuang sembarang tempat, karena apabila dibuang di sembarang tempat dikhawatirkan akanmenimbulkan dampak buruk bagi orang lain. Dan cara ini digunakan Kiai mustaqim sebagai simbol mensucikan diri, dan agar ajaran-

[5] Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2016), h. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran yang dianut dan tidak sesuai dengan syariat agama islam oleh para salik.

Kiai Mustaqim sebagai guru atau mursyid tarekat selalu menekankan kepada murid murid bahwasanya tujuan dari bertarekat tiada lain adalah bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT saja. Kalimat seperti *Laa maqshuda ilallah, laa ma'buda ilallah, laa maujuda ilallah* (tiada yang dituju selain Allah, tiada yang disembah selain Allah, tiada yang wujud selain Allah) selalau beliau hujamkan ke kalbu murid-murid beliau.Bahkan dalam amalan-amalan pondok PETA selalu di awali dengan *lillahi ta'ala al fatihah*, hal tersebut dilakukan bahwanya mengerjakan amalan-amalan dari pondok PETA hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan untuk mendapatkan kesaktian apalagi kekayaan. Dan dalam berdoa sebagai penutup wirid pun beliau mengajarkan agar memperbarui sekaligus menegaskan ikrar di awal menjalankan wirid atau dengan bahasa lain, *Ilahiy anta maqshudi wa ridloka mathlubi a'thini mahabbataka wa ma'rifatak* (wahai Tuhanku, Engkaulah Dzat yang aku tuju, dan ridlo-Mu lah yang sangat aku harapkan, sudilah kiranya Engkau memberikan kepadaku rasa cinta kepada-Mu dan sifat ma'rifat kepada-Mu). Meskipun demikian beliau juga memberikan toleransi bagi murid-murid yang belum mampu menjalankan amalan-amalan dari pondok PETA, karena kemampuan setiap murid tidaklah sama.

Kiai Mustaqim sendiri pada mulanya hanya mengajarkan amalan hizib, khususnya hizib Bahr, setelah pengamalan hizib sudah berjalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiqomah, beliau mulai mengajarkan ajaran tarekat yang beliau amalkan setiap harinya kepada para murid.Tarekat yang beliau ajarkan pertama kali adalah tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah dan tarekat Qadiriyah. kiai Mustaqim sendiri mendapat ijazah kedua tarekat tersebut dari kiai Khudlori bin Hasan (Malangbong, Garut, Jawa Barat) sejak sekitar tahun 1925 M. Sampai saat ini tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dan Qadiriyah masih di amalkan dipondok PETA selain tarekat Syadziliyah.

2. Menerima ijazah Tarekat Syadziliyah

Pada masa penjajahan Belanda tahun 1936 kiai Mustaqim memiliki murid muda yang rajin *riyadloh* dan gemar melakukan pengembaraan *yang* bernama Asfaha, ketika melakukan pengembaraan pemuda Asfaham sampai di pondok Tremas Pacitan, disana pemuda Asfaham mengalami *jadzab* dengan berbicara tidak karuan serta menantang para santri dan ustadz untuk berdebat. Dari peristiwa tersebut ada seseorang yang diam-diam mengamati tingkah laku pemuda Asfaham, orang tersebut bernama Raden Abdul Razak bin Abdullah al Tarmasi yang lebih dikenal dengan nama Den Dur yang juga mursyid tarekat Syadziliyah. Beliau kagum dengan ucapan-ucapan Asfaham yang ngelantur, tetapi menyadari bahwa yang diucapkanya adalah ilmu yang benar, beliau juga kagum dengan kejernihan hati pemuda tersebut.Setelah Asfaham sadar Den Dur memanggil dan mengajaknya bicara kemudian bertanya siapakah gurunya, lalu Asfaham mengaku bahwa gurunya adalah kiai Mustaqim dari pondok Kauman Tulungagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perbincangan dengan Asfaham membuat Den Dur terdorong untuk menemui kiai Mustaqim, selang beberapa hari kemudian Den Dur mengendarai kuda dari Pacitan menuju Tulungagung, setelah sampai di hadapan kiai Mustaqim di pondok Kauman beliau memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuannya hanya semata-mata untuk berguru kepada kiai Mustaqim. Mendengar penuturan Den Dur, kiai Mustaqim langsung menjawab, " mohon maaf Kiai, saya sudah lama mendengar nama besar Kiai, saya sebenarnya sudah punya rencana untuk menghadap Kiai di Tremas, saya ingin menjadi murid Kiai. Dan saya mohon maaf, karena ternyata kalah duluan untuk menghadap Kiai ke Tremas." Mendengar jawaban kiai Mustaqim, Den Dur kemudian menimpali, " tidak Kiai, saya jauh-jauh datang kesini sengaja untuk berguru kepada Kiai." Kiai Mustaqim yang mendengar menolak permintaan Den Dur kembali menolak dan tetap meminta untuk menjadi murid bekiau.Begitu seterusnya, terjadai berulang-ulang antara kiai Mustaqim dan Den Dur berebut menjadi murid, sampai kemudian kedua kiai saling tertunduk dan terdiam.Hinga pada akhirnya kiai Mustaqim menerima terlebih dahulu menjadi guru bagi Den Dur, hal tersebut beliau lakukan semata-mata sebagai penghormatan kepada tamu dan rasa *ta'dhim* kiai Mustaqim terhadap keluhuran derajat Den Dur.

Kemudian kiai Mustaqim memberikan ijazah sebuah *aurod* kepada Den Dur, ada tiga pendapat yang menyatakan ijazah yang diberikan kiai Mustaqim kepada Den Dur.Pendapat pertama mengatakan bahwa aurod itu adalah *khizib Autad* (*Kaafi*), pendapat kedua *aurod* itu adalah *Asma'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baladiyah, pendapat yang ketiga mengatakan bahwa *aurod* itu adalah *Bismillahi laa yadhurru* (*ilaa akhirihi*) dan *al Ghoniyyul Maani'u* (*ilaa akhirihi*) yang dibaca dalam jumlah tertentu.Setelah Den Dur mendapat penjelasan dari kiai Mustaqim tentang tatacara mengamalkan *aurod* tersebut beliu undur diri, setelah berpamitan beliau berkunjung ke kerabatnya yang ada di Kedungwaru Tulungagung, tidak jauh dari kediaman kiai Mustaqim.

Pada malam harinya, Den Dur mengamalkan *aurod* di musholla yang terletak di halaman rumah kerabat Den Dur, ditengah-tengah mengamalkan *aurod* merasa tubuhnya terangkat setinggi-tingginya ke langit.Keesokan paginya beliau menghadap kiai Mustaqim dan menceritakan kejadian tersebut. Pada waktu itu pula kiai Mustaqim meminta Den Dur menjadi guru beliau, dengan tersenyum Den Dur kemudian mengambil sebuah buku yang berisi wirid-wirid Den Dur, kemudian beliau meminta kiai Mustaqim memilih sendiri wirid mana yang dikehendaki. Setelah menerima buku itu kiai Mustaqim tidak langsung membukanya, beliau terdiam sejenak lalu dengan mengucap *Bismillah* membuka halaman buku secara acak, tanpa beliau baca apa isi halaman yang dibuka, dalam keadaan terbuka buku itu lalu diberikan kembali kepada Den Dur sambil berkata, " ini Kiai....". Den Dur lalu mengamati isi catatan pada buku yang dibuka, kemudian menjelaskan kepada kiai Mustaqim bahwa yang dibuka itu adalah *aurod* tarekat Syadziliyah, setelah itu terjadi prosesi pengijazahan sekaligus pembaiatan tarekat Syadziliyah dari Den Dur kepada kiai Mustaqim.Pada saat itu pula Den Dur berpesan kepada kiai Mustaqim agar beliau mengembangkan tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syadziliyah di Tulungagung.Dalam beberapa tahun berikutnya Den Dur juga memberi ijazah kepada kiai Mustaqim beberapa wirid atau *khizib.* Terutama yang diambil dari khazanah tarekat Syadziliyah, antara lain *khizib Bahr, khizib Barr, khizib Nashor, khizib Khujub, khizib Khafidhoh*, dan shalawat *Nuuruz Zati*. Amanat Den Dur kepada kiai Mustaqim itulah yang dikemudian hari diantara tiga tarekat yang di kembangkan di pondok PETA tarekat Syadziliyah banyak dikembangkan.[6]

Kiai Mustaqim wafat sekitar pukul 19.15 WIB, hari Ahad Kliwon malam Senin Legi, tanggal 8 Maret 1970 dan kedudukan beliau digantikan oleh putranya yaitu kiai Abdul Djalil bin Mustaqim. Kalau pada masa kiai Mustaqim dikenal dengan masa pendirian (babat alas) sedangkan pada masa kepemimpinan kiai Abdul Djalil sendiri lebih dikenal dengan masa pengembangan pondok PETA. Perkembangan itu dapat dilihat dari segi bertambahnya murid dari berbagai kalangan dari berbagai daerah.Pada akhir masa kepememimpinan kiai Abdul djalil juga mulai dibentuk ketua atau lebih dikenal dengan sebutan ketua kelompok dari masing-masing daerah.Alasan dibentuknya ketua kelompok dari masing-masing daerah, karena jamaah tarekat pondok PETA sendiri tidak hanya berasal dari daerah di Tulungagung ataupun daerah yang berada di wilayah Jawa Timur saja.Para ketua kelompok dari berbagai daerah tersebut diangkat dari jamaah atau murid yang sudah dianggap mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan oleh Mursyid itu sendiri.

[6]Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: pondok PETA, 2016), h. 40 -45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa mursyid kiai Abdul Djalil meskipun sudah di bentuk ketua untuk masing-masing daerah, tapi belum tertata rapi.Pada masa itu pendataan jumlah jamaah belum teratur, ada ketua kelompok yang melakukan pendatan ada pula yang belum melakukan pendataan.Selain itu pada masa itu jumlah jamaah tarekat pun masih belum diberi peraturan berapa banyak jamaah yang dimiliki masing-masing ketua tarekat.Selain bertambahnya jamaah tarekat dan dibentuknya ketua untuk masing-masing kelompok yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.Pada masa kiai Abdul Djalil pembangunan fisik pondok PETA mulai dilakukan, seperti perluasan musolla dan pembangunan pondok untuk jamaah yang sedang melalukan suluk dan para santri yang mengabdi di pondok PETA.

Memasuki kepemimpinan kiai Charir Solahudin lebih dikenal denga masa penataan, adapun penataan yang dilakukan mulai dari pendaatan jamaah, pendataan titik kelompok, dan diresmikannya yayasan pondok PETA dan didirikannya sebuah lembaga untuk penataan murid-murid pondok PETA yaitu Sultan Agung 78. Penataan melalui pendataan tersebut ditugaskan kepada ketua kelompok di daerah dari masing-masing, dengan ketentuan setiap ketua kelompok dari suatu daerah memiliki minimal 25 jamaah yang aktif.Selain melakukan pendataan anggota jamaah, pihak pondok juga melakukkan pendataan untuk ketua kompok dan imam khususiyah adapun yang menentukan seseorang itu menjadi seorang ketuakelompok atau imam khusiyah adalah mursyid sendiri. Ketua kelompok dan imam khususiyah adalah murid pondok PETA yang sudah baiat Syadziliyah dan Qodiriyah, tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ketua kelompok sendiri tidaklah mudah,karena seorang ketua kelompok haruslah benar-benar berusaha menjaga keistiqomahan setiap jamaah tarekat yang berada dibawah pengawasannya dan setiap kelompok juga harus memiliki hari khusus dalam seminggu untuk berkumpul melakukan amalan tarekat secara berjamaah. Selain melakukan kegiatan-kegiatan tersebut para jamaah tarekat juga dianjurkan mengikuti kegiatan berjamaah bersama di pondok PETA setiap hari Jumat Kliwon atau selapan sekali yang lebih dikenal dengan istilah Kliwonan.

3. Biografi Pendiri Dan Mursyid Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA)

a) Biografi Kiai Mustaqim bin Husain

Kiai Mustaqim dilahirkan di desa Kepatihan, kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung pada tahun 1901 (1319 H.) dan ayah beliau bernama Husain bin Abdul Djalil sedangkan ibu beliau bernama Nyai Mursini. Sejak usia 12 tahun Mustaqim kecil dititipkan kepada kiai Zarkasyi di Dusun Kauman Tulungagung untuk mendapatkan pendidikan agama. Di kediaman kiai Zarkasyi ini beliau mendapatkan berbagai ilmu agama seperti ilmu al Quran, hadits, fiqh, akhlaq, tauhid, dan lain-lain. Di situ Mustaqim kecil tidak hanya tholabul ilmi saja, tetapi beliau juga ngawulo kepada keluarga kiai Zarkasyi, disamping beliau juga ditugasi untuk memelihara kebersihan musolla milik kiai Zarkasyi. Diusia yang masih relatif kecil kiai Mustaqim sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaruniai oleh Allah hati yang terbiasa berucap dzikir, yaitu hati beliau tanpa adanya ikhtiar selalu berbunyi dan menyebut ismu Dzat Allah.

Pada tahun 1916 atau pada waktu kiai Mustaqim berumur 15 tahun beliau diantar paman tiri beliau yang bernama kiai Muhammad Sholeh ke Malangbong Garut Jawa Barat untuk berguru tentang ilmu ruhani kepada ajengan Khudlori yang juga masih kerabat atau paman beliau. Di Malangbong ini kiai Mustaqim menerima ijazah dan talqin tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah dan tarekat Naqshabadiyah dari ajengan Khudlori, selain itu beliau juga menerima ijazah khizib seperti khizib Autad (Kafi), khizib Yamarobil, khizib Salamah, khizib Mubarok, Asma' Baladiyah, Asma' Jaljalut, dan lain-lain. Sepulang beliau dari Malangbong Garut beliau kembali ngawulo atau khidmah dan mengaji kepada kiai Zarkasyi, dan ketika umur beliu 23 tahun beliau oleh kiai Zarkasyi dinikahkan dengan putri haji Rois yang bernama Nyai Halaimah Sa'diyah. Selayaknya seorang suami dan kepala rumah tanggah, kiai Mustaqim menghidupi keluarganya dengan bekerja beliau pernah berjualan daun pisang, pencari rumput, pencukur rambut dan sebagai tukang sol sepatu.

Kiai Mustaqim mendapat ijazah tarekat Syadzilyah dari kiai Raden Abdul Razaq Tremas Pacitan, beliau adalah adik kandung dari kiai Dimyati pengasuh pondok Tremas Pacitan.Hubungan antara kiai Mustaqim dan kiai Abdul Razaq adalah guru sekaligus murid, hal tersebut dikarenakan kiai Abdul Razaq mendapat ijazah dari kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim.Adapun bentuk ijazah yang diterima kiai Abdul Razaq dari kiai Mustaqim ada tiga pendapat, pendapat pertama adalah ijazah khizib Autad (Kafi), pendapat kedua ijazah Asma' Baladiyah sedangkan pendapat yang ketiga adalah ijazah *Bismillahi laa yadhurru* (ilaa akhirihi) dan *al Ghoniyyul Maani'u* (ilaa akhirihi) yang dibaca dalam jumlah tertentu.Sedangkan kiai Mustaqim mendapat ijazah dari kiai Abdul Razaq berupa tarekat Syadziliyah dan sekaligus beliau berpesan untuk mengembangkan dan mensyiarkan tarekat Syadziliyah.Oleh karena amanat kiai Abdul Razaq inilah diantara tiga tarekat yang dianjurkan di pondok PETA, tarekat Syadziliyah merupakan tarekat yang lebih banyak diajarkan kepada murid-murid pondok PETA.Bahkan sampai sekarang pondok PETA lebih dikenal sebagai pondok tarekat Syadzililiyah dibanding dengan kedua tarekat lainya. Selain mendapat ijazah tarekat Syadziliyah dari kiai Abdul Razaq, beliau juga menerima ijazah beberapa khizib terutama yang diambil dari khazanah ajaran tarekat Syadziliyah antara lain khizib Bahr, khizib Nashr, khizib Barr, khizib Khujub, khizib Khafidhah dan shalawat Nuuruz Zati.

b) Biografi Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim

Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim lahir pada tanggal 20 Juni tahun 1943 M, di Tulungagung Jawa Timur, kiai Abdul Djalil bin Mustaqim lahir dari tujuh bersaudara, dan merupakan putra keenam dari kiai Mustaqim bin Husain. Abdul Djalil kecil tumbuh di lingkungan pondok PETA dengan beberapa saudaranya, dengan aktifitas selayaknya anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil pada umumnya seperti sekolah dan mengaji didekat rumah. Ketika berumur 9 tahun Abdul Djalil kecil mulai menimbah ilmu di pesantren Al-Falah di desa Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri,beliau tinggal di pesantren Al Falah selama satu tahun. Kemudian pindah ke pondok Mojosari Loceret yang berada di kabupaten Nganjuk, beliau berada di pondok Loceret dari tahun 1960 sampai tahun 1971. Selama beliau masih di pondok Mojosari ini beliau sudah di tugasi ayahanda beliau yaitu kiai Mustaqim untuk membaiat para murid yang ingin baiat tarekat Syadziliyah, jadi jauh hari sebelum kiai Mustaqim wafat kiai Abdul Djalil sudah ditetapkan sebagai mursyid oleh kiai Mustaqim. Kiai Abdul Djalil wafat diusianya yang ke 63 tahun pada tahun 2005. Sebelum beliau wafat tongkat kemursyidan sudh beliau serahkan kepada putra beliau kiai Charir Solahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim.

c) Biografi Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim

Kiai Charir Solahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim yang akrab disapa dengan gus Saladin, lahir pada 30 April 1978. Gus Saladin merupakan putra ketiga kiai Abdul Djalil, ketika beliau berusia lima tahun sudah mulai menuntut ilmu di pondok Sedayu, dan pada waktu usia beliau menginjak delapan tahun beliau pindah ke Tambak Beras Jombang. Pada masa gus Saladin ini pondok PETA melakukan penataan-penataan dalam berbagai lini seperti dibidang ekonomi dengan mendirikan koperasi simpan pinjam, di bidang pendidikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan pusat kegiatan belajar masayarakat atau PKBM, dan masih banyak lainya.

4. Rantai Silsilah Tarekat Syadziliyah Di Pondok PETA

Adapun rantai silsilah tarekat Syadziliyah di pondok pesulukan tarekat agung (PETA) Tulungagung adalah sebegai berikut:[7]

a) Syekh Charir Sholahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim dari ayahanda beliau,
b) Syekh abdul Djalil bin Mustaqim dari ayahanda beliau,
c) Syekh Mustaqim bin Husain dari,
d) Syekh Abdur Rozaq bin Abdillah at Turmusi dari
e) Syekh Ahmad, Ngadirejo, Solo dari,
f) Syekh Ahmad Nahrowi Muhtarom al Jawi Tsummal Makky dari,
g) Syekh Muhammad Sholih al Mufti al Hanafi al Makky dari,
h) Syekh Muhammad ‘Ali bin Thohir al Watri al Hanafi al Madani dari,
i) Syekh al ‘Allamah asy Syihab Ahmad Minnatulloh al ‘Adawi asy Syabasi al Azhary al Mishry al Maliky dari,
j) Syekh Yusuf al ‘Arif Billah Muhammad al Bahiti dari,
k) Syekh Yusuf asy Syabasi adh Dhoriri dari,
l) Syekh Muhammad ibnul Qosim al Iskandary al Ma’ruf ibnus Shobagh dari,

[7] Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 88 - 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Syekh al'Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi' az Zurqoni al Maliky dari,

n) Syekh an Nur 'Ali bin Abdurrohman al Ajhuri al Mishry al Maliky dari,

o) Syekh al 'Allamah Nuruddin 'Ali bin Abi Bakri al Qorofi dari,

p) Syekh al Hafidh al Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al Qurosyi asy Syafi'i al Qolqosyandi dari,

q) Syekh al 'Allamah asy Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al Muqdisi asy Syahir bil Wasithi dari,

r) Syekh al 'Allamah Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrohim al Maidumi al Bakry al Mishry dari,

s) Syekh al Quthubuz Zaman Sayyid Abul Abbas Ahmad bin 'Umar al Anshori al Mursi dari,

t) Quthbul Muhaqqiqin Sulthonil Auliya'is Sayyidinasy Syekh Abil Hasan Ali asy Syadzily.

B. Lembaga Dibawah Naungan Pondok PETA

1. Sultan Agung 78

Pondok Pesulukan Thoriqah Agung (PETA) memiliki pengikut yang sangat banyak yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagaimana diungkapkan gus Faris selaku ketua Sultan Agung 78 bahwa:

> "Murid pondok PETA itu banyak sekali, hal tersebut bisa terlihat pada waktu haul yang diadakan pondok PETA setiap Ahad pertama bulan Muharam, akan tetapi yang sudah mendaftarkan diri berjumlah 35.000 jamaah saja, hal tersebut dikarenakan Sultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung 78 sebagai lembaga yang bertugas mendata jamaah masih tergolong baru"[8]

Dalam rangka memberdayakan dan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan ketarekatan para pengikutnya pondok PETA mendirikan dua lembaga yaitu, Sultan Agung 78 dan Sultan Fattah. Sultan Agung bertindak sebagai sekretaris pondok PETA yang tugas utamanya adalah mendata keseluruhan pengikut dan jamaah pondok PETA yang tersebar di berbagai daerah yang terbentuk dalam *data base*. Sultan Fattah yang tugas utamanya adalah mendampingi jamaah pondok PETA mengenai ketarekatan mulai dari tatacara dan aurad calon murid sebelum mengikuti baiat hingga setelah murid di bait oleh Mursyid.

Sultan Agung 78 memiliki beberapa lembaga dibawahnya, yaitu;[9]

a) Shafir Sultan Agung

   Shafir Sultan Agung adalah lembaga pemberdayaan jamaah dalam bidang ekonomi.

b) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

   PKBM adalah lembaga pemberdayaan jamaah dalam bidang pendidikan.

c) Sultan Panjalu Sakanegara

   Sultan Panjalu Sakanegara adalah lembaga yang mengkoordinir antar lembaga di bawah naungan Sultan Agung 78

[8] Gus Faris (Ketua SA 78 pusat), *Wawancara*, Tulungagung, 1 Februari 2017
[9] Agung (Pengurus SA 78 Blitar), *Wawancara*, Tulungagung, 3 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA

KSP adalah lembaga pemberdayaan jamaah dalam bidang simpan pinjam

e) Panjalu Epic

Panjalu Epic adalah lembaga pemberdayaan jamaah dalam bidang ibadah haji dan umroh

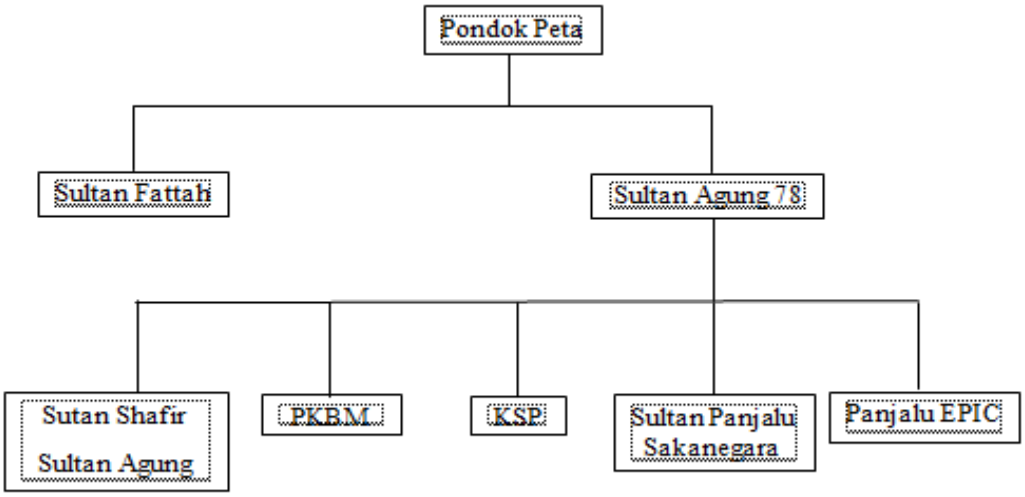

Pengikut tarekat Syadziliyah pondok PETA yang sudah terdaftar di Sultan Agung 78 sampai bulan April 2017 berjumlah 35.000 anggota jamaah. Sedangkan untuk kabupaten kota Blitar sebesar 2500 anggota jamaah.

> "Anggota jamaah pondok PETA di Blitar yang sudah mendaftarkan diri di Sultan Agung 78 masih 2500 tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebenarnya jumlah orang-orang Syadziliyah di Blitar sangat lebih dari itu"[10]

Sultan Agung 78 tidak hanya mencatat jumlah anggota jamaah pondok PETA saja tetapi juga pekerjaan, luas tanah, golongan darah dan sebagainya yang akan digunakan untuk memetakan potensi jamaah pondok PETA di berbagai daerah. Data yang diperoleh Sultan Agung 78 dari berbagai daeran berbentuk *database*. Hal tersebut tidak hanya berlaku dalam wilayah atau kabupaten tertentu saja akan tetapi *database* atau kumpulan data tersebut berisi anggota jamaah pondok PETA untuk seluruh Indonesia. Sehingga dalam *database* tersebut dapat dilihat berapa anggota jamaah pondok PETA dalam suatu wilayah tertentu. Dari situ dapat disimpulkan bahwasanya seluruh anggota jamaah pondok PETA harus sudah terdaftar dalam Sultan Agung 78.[11] Program-program yang sudah ada belum sepenuhnya bisa dilaksanakan hingga tingkat kelompok di Blitar, hal tersebut diungkapkan Syamsuddin selaku ketua kelompok kecamatan Kanigoro

> "Belum semua program dari pondok PETA bisa dijalankan di Blitar, program-program yang sekiranya anggota jamaahnya sudah siap saja yang bisa dijalankan, seperti program kejar paket A, B dan C yang sudah diprogramkan maka kami masih dalam tahap mengumpulkan data jamaah tentang anggota jamaah yang ingin mengikuti program tersebut"[12]

Hal tersebut juga hampir sama di kecamatan Garum sebagaimana diungkapkan Adi Winanto selaku pengurus Sultan Agung 78 di Garum

---

[10] M. Suhaimi (Sekretaris SA 78 Blitar), *Wawancara*, Blitar 7 Februari 2017
[11] Gus Faris (Ketua SA 78), *Wawancara*, Tulungagung, 1 Februari 2017
[12] Syamsuddin (Ketua Kelompok Kanigoro), *Wawancara*, Blitar, 26 Juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selaku pengurus di Garum kita juga masih belajar untuk merealisasikan program-program dari pusat, kita berusaha mensosialisasikan setiap program jamaah setiap kali ada kesempatan, akan tetapi masih belum semua program dari pondok PETA bisa semua bisa dilaksanakan"[13]

Sultan Agung 78 selain bertindak sebagai sekretaris pondok PETA dalam mendata anggota jamaah juga bertugas untuk memberdayakan anggota jamaah pondok PETA baik dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Sultan Agung 78 didirikan pada tahun 2011 oleh KH.Charir Sholahuddin selaku mursyid tarekat Syadziliyah di pondok PETA saat ini sekaligus merupakan penerus generasi ketiga pondok PETA. Periode KH. Charir Sholahuddin ini lebih dikenal dengan periode penataan jamaah, periode KH.Abdul Djalil lebih dikenal dengan periode pengembangan jamaah dan periode KH.Mustaqim dikenal dengan periode *babat alas.*

Sultan Agung 78 mempunyai visi membangun dan memperkuat masyarakat agar mengerti akan hak dan kewajibanya terhadap sesama maupun Tuhannya, berjiwa mandiri, toleran dan profesional menuju capaian kemaslahatan yang Agung; rahmatan lil alamin. Misi Sultan Agung 78[14]

a) Menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya manusia secara utuh dan proporsional

[13] Adi Winanto, (Pengurus SA 78 Garum), *Wawancar*a, Blitar, 29 Januari 2017
[14] Arsip Pondok PETA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mempersiapkan generasi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab
c) Memupuk semangat profesionalisme sesuai dengan bidang masing-masing
d) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap kekayaan tradisi masyarakat serta semangat persaudaraan (ukhuwah) baru
e) Bersikap moderat, berdiri ditengah-tengah golongan, sebagai komitmen menjaga keseimbangan
f) Meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat yang sejahtera; baik lahir maupun batin.

Gambaran umum visi tersebut diatas diwujudkan dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA.[15]

a) Latar belakang pendirian KSP PETA :
    1) Adanya kebutuhan modal untuk mengembangkan potensi usaha kecil dan mikro jama'ah (kredit produktif)
    2) Adanya kebutuhan keuangan jama'ah untuk memenuhi keberlangsungan dalam hidupnya (kredit konsumtif)
    3) Adanya kebutuhan tempat menyimpan/menabung keuangan dari jama'ah (sebanyak 30.000 berdarma yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan)
    4) Adanya praktek rentenir atau lintah darat disekitarnya.
b) Visi dan Misi KSP PETA :

[15] Arsip Pondok PETA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menjadikan KSP PETA sebagai rumah ekonomi jamaah Pondok Peta
2) Merupakan lembaga keuangan yang terpercaya, cerdas dan bersahabat dalam menumbuh kembangkan produktifitas anggota
3) Menjadi lembaga *intermediasi* yang menghimpun dana dari anggota, calon anggota dan menyalurkan kembali kepada anggota
4) Menjadi mitra lembaga donor, perbankkan dan pemerintah untuk pengembangan usaha mikro
5) Meningkatkan kesejahteraan umat dan anggota
6) Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya STAF (Shidiq/Jujur, Tabligh/Komunikatif, Amanah/Dipercaya, Fatonah/Profesional).

c) Manfaat KSP PETA :

1) Menjadi perantara antara pemodal/penabung (*Aghniya*/Investor) dengan usaha kecil dan mikro yang ada di masyarakat
2) Mampu meningkatkan modal, artinya identik dengan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat
3) Sebagai tempat berlatih managemen ekonomi di masyarakat
4) Menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dan mikro dengan sifat mudah, murah dan bersih
5) Mampu menjadi penampung/penyimpan modal dari anggota dalam bentuk tabungan sehingga mempunyai nilai manfaat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Legalitas KSP PETA

KSP PETA berbadan Hukum No 1000/BH/ M.KUKM.2 / VIII / 2011, SIUP No 148 / SISP / Dep.1 /VIII.2011, NPWP 03.124.464.3-017.000

e) Produk – produk KSP PETA

1) *Tabaruk* (Tabungan Barokah Umum)
2) *Taburi* (Tabungan Barokah Idul Fitri)
3) *Tahajud* (Tabungan Barokah Haji – Umroh Terwujud)
4) *Tahalul* (Tabungan Barokah Haul)

2. Sultan Fattah

Dalam tradisi pondok PETA, aurod Syadziliyah yang diserah terimakan kepada seseorang harus melalui proses ijazah dari seorang guru mursyid. Sedangkan proses serah terima aurod ini dapat diserahkan guru mursyid sendiri atau melalui orang yang diberi mandat oleh guru mursyid, selain orang yang telah diberi mandat oleh mursyid untuk memberi aurod maka tidak diperkenankan untuk memberikan aurod Syadziliyah atau aurod-aurod lain yang dikeluarkan pondok PETA kepada orang lain. Meskipun aurod-aurod tersebut diserahkan oleh orang kepercayaan mursyid atau yang lebih dikenal dengan ketua kelompok, namun hakikatnya yang menyerahkan aurod atau wirid adalah guru mursyid sendiri.

Ketua kelompok atau orang kepercayaan mursyid selain bertindak memberikan aurod juga berperan sebagai wakil mursyid untuk memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan kepada murid tarekat atau calon murid tarekat pondok PETA tentang program-program pondok PETA. Hal-hal yang perlu diterangkan oleh ketua kelompok antara lain mengenai amaliyah sehari-hari yang harus dilakukan bagi murid tarekat pondok PETA, niat, *kaifiyah* (tatacara) mengamalkan aurod serta *riyadhoh* atau puasanya, semua itu membutuhkan penjelasan dari ketua kelompok untuk menyeleraskan dari guru mursyid.

Aurod-aurod dari pondok PETA harus diniatkan beribadah kepada Allah SWT, seraya memohon diberi ketetapan iman, terangnya hati, diberi keselamatan dunia akhirat dan diberi apa saja yang memberi keberkahan dan kemanfaatan untuk dunia akhirat, tidak doperbolehkan aurod-aurod pondok PETA diamalkan untuk mencari kesaktian serta kekayaan. Murid pondok PETA dianjurkan untuk selalu menjaga wudlu atau yang sering disebut dengan batal wudlu, maksudnya setiap murid pondok PETA apabila batal dari hadats kecil agar segera berwudlu.Selain menjaga wudlu juga dianjurkan untuk membunyikan lafadz Allah dalam hatinya setiap waktu, kapan pun dan dimana pun.Dua hal tersebut menjadi latihan dasar murid pondok PETA dan sudah diajarkan sejak peridodenya KH. Mustaqim bin Husain pendiri pondok PETA.

Orang yang ingin mengamalkan tarekat Syadziliyah tidak serta merta diberi *ijazah* aurod Syadziliyah, terlebih dahulu orang tersebut diharuskan untuk mengamalkan aurod-aurod atau hizib-hizib tertentu.Aurod-aurod tersebut diamalkan dimaksudkan sebagai dasar dan pondasi untuk menuju wirid Syadziliyah.Aurod Syadziliyah atau aurod-aurod lain yang dari pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PETA selalu diiringi dengan puasa *riyadhoh.* Puasa yang dilakukan untuk *riyadhoh* aurod Syadziliyah selama 41 hari dan sebaiknya dilakukan di asrama pondok PETA atau lebih dikenal dengan istilah *suluk,* namun apabila dirasa terlalu berat untuk dilaksanakan bagi murid maka bisa dilaksanakan dirumah. Bahkan untuk puasa riyadhoh tidak harus selama 41 hari secara terus menerus tetapi boleh secara berkala, yaitu dengan kelipatan 10 hari atau 20 hari, meskipun begitu tetap dianjurkan bagi murid untuk melaksanakan 11 hari atau 21 hari dilaksanakan di asrama pondok PETA. Pada waktu mengerjakan puasa *riyadhoh* selama itu pula murid wajib menyertainya dengan membaca aurod Syadziliyah selepas sholat fardlu.Disamping mengerjakan puasa *riyadhoh* murid juga diharuskan untuk mengikuti baiat, proses baiat dilakukan sendiri oleh mursyid dan tidak dapat diwakilkan serta dilakukan satu persatu.[16]

Berikut merupakan *amaliyah* murid tarekat PETA:

a) Amalan harian, disesuaikan dengan amalan yang diberikan *mursyid* pada murid dan pelaksanaanya wajib sesuai perintah *mursyid*.
b) Amalan mingguan, biasa dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jumat (*khsusiyah*) dengan wirid *Qadiriyah* dan *Syadziliyah*. Pelaksanaannya meliputi pembacaan wirid dan shalat-shalat *sunnah*. Biasanya setelah shalat fardhu membaca wirid Qadiriyah, dilanjutkan shalat hajat, shalat taubat, shalat witir dan diakhiri dengan dzikir pembacaan wirid *Syadziliyah*. Amalan mingguan dilaksanakan di semua

[16] Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 80 - 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cabang yang telah tercatat dalam *database* pondok dan dipimpin oleh imam yang ditunjuk oleh *mursyid*.

c) Amalan bulanan atau *lapanan* yang dilaksanakan setiap malan Jumat kliwon. Pelaksanaannya diisi dengan amalan shalat-shalat sunat seperti shalat hajat 12 rakaat dengan 6 kali salam, shalat taubat 4 rakaat dengan 2 kali salam, shalat witir 3 rakaat dengan 2 kali salam, kemudian wirid fatihah 1 kali, syahadat 100 kali, takbir 100 kali, pembacaan hadiah fatihah, istighfar 100 kali, dan shalawat 100 kali.

d) Amalan tahunan yang dilaksanakan pada setiap awal bulan *Muharram* untuk memperingati wafatnya Syekh Mustaqim yang sekaligus dinyatakan sebagai hari berdirinya pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA).

Di pondok PETA menerapkan sebuah tahapan untuk para muridnya, jika ada seorang murid baru yang ingin menjadi berbaiat tarekat di Pondok PETA, maka terlebih dahulu seorang murid itu harus mengamalkan wirid Laqadjaa.Pengamalan Laqadjaa kepada orang yang ingin berbaiat tarekat sudah dimulai sejak jaman kiai Mustaqim, amalan Laqadjaa juga digunakan sebagai latihan sebelum mengikuti tarekat Syadziliyah dan dua tarekat lainnya. Peraturan pengamalan Laqadjaa yang dibuat oleh Kiai Mustaqim masih berlaku sampai saat ini yaitu masa kiai Charir Sholahuddin. Adapun ajaran dan amalan wirid Laqadjaa di pondok PETA Tulungagung pada masa Kiai Mustaqim adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mengamalkan bacaan Laqadjaa dan ayat kursi setiap selesai sholat lima waktu.
b) Setelah sholat isyak diharuskan melakukan sholat sunnah badiyah isyak, sholat sunnah witir dan sholat sunnah hajat.
c) Ditambah dengan melakukan suluk (berpuasa) selama 41 hari.
d) Mengamalkan hizib Kaafi.

Pada masa Kiai Abdul Djalil amalan Laqadjaa masih tetap diterapkan kepada para murid dan murid baru yang ingin berbaiat di Pondok PETA. Namun terdapat sedikit perbedaan terhadap penerapan amalan Laqadjaa dimasa kiai Abdul Djalil dengan masa kiai Mustaqim, perbedaannya terletak pada penambahan amalan hizib, yang awalnya hanya pengamalkan hizib Kaafi maka dimasa kiai Abdul Djalil diganti dengan pengamalan hizib Asyfa'. Begitu pula dengan pengamalan suluk yang awalnya dilaksanakan selama 41 berturut-turut, dimasa Kiai Abdul Djalil suluk juga dilakukan selama 41 hari dan boleh tidak dilakukan secara berturut-turut. Setelah seorang murid bisa mengamalkan Laqadjaa dengan istiqomah, maka murid tersebut dapat mengikuti amalan tarekat Syadziliyah dan akan di baiat oleh Mursyid tarekat Syadziliyah di pondok PETA.

Untuk murid-murid yang tidak menetap di Pondok PETA, apabila sudah istiqomah menjalankan amalan Laqadjaa sebagai syarat mengikuti baiat di Pondok PETA, maka murid tersebut akan diantarkan oleh ketua kelompok masing-masing untuk berbaiat tarekat Syadziliyah kepada mursyid. Tidak seperti hal nya di masa kiai Mustaqim yang menetapkan peraturan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam upaya memperoleh ijazah tarekat atau boleh berbaiat maka seseorang itu harus menetap di pondok atau suluk selama 40 hari berturut-turut di pondok PETA, untuk saat ini suluk atau tinggal di pondok PETA boleh bertahap, tahap pertama 20 hari, kemudian 10 hari dan selanjutnya 10 hari. Murid yang mengikuti kegiatan suluk tidak diperbolehkan untuk pergi dari lokasi pondok PETA, karena segala sesuatu yang dibutuhkan murid sudah disediakan secara lengkap oleh pengurus pondok PETA.Alasan mengapa seorang murid tidak diperkenankan untuk keluar dari area pondok, adalah untuk menghindari segala godaan terhadap sifat duniawi.

Pelaksanaan dzikir tarekat Syadziliyah mulai dari masa kiai Mustaqim tidak pernah mengalami perubahan, karena dzikir tarekat Syadziliyah sendiri memang diamalkan sesuai dengan yang dibawa oleh kiai Mustaqim sejak awal, dan tidak akan dirubah. Ketertarikan masyarakat untuk menjadi murid tarekat di pondok PETA karena adanya kebutuhan ruhaniyah karena dengan mengikuti tarekat seseorang merasa lebih dekat dengan Allah, kalau sudah begitu ruhaniah orang tersebut akan merasakan ketenangan.

Samapai sekarang pondok PETA terus menggalakakkan *aurod* ayat kursi dan *laqadjaa*setiap shalat fardlu untuk setiap murid baik yang sudah mengikuti baiat maupun yang ingin mengikuti baiat.Periode sekarang calon murid pondok PETA tidak diperkenankan langsung mengikuti baiat, prosedur yang harus dilalui harus mendaftar kepada ketua kelompok dan harus mengamalkan *aurod* ayat kursi dan *laqadjaa* dalam waktu kurang lebih tiga bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id